

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bullying merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan agresif yang dapat dilakukan dengan tindakan secara fisik maupun verbal, dan dapat dilakukan secara berulang-ulang dengan adanya suatu perbedaan kekuatan baik fisik dan juga mental diantara pelaku dan korban, Schott (dalam Darmayanti *et al.*, 2019). *Bullying* dilakukan oleh seseorang yang memiliki kuasa tertentu terhadap seseorang yang dianggapnya rendah, seperti kuasa atas kedudukan, kuasa atas kepemilikan, dan kuasa atas kepopuleran. Dalam melakukan perilaku *bullying*, terdapat beberapa jenis *bullying*.

Menurut Coloroso (dalam Zakiyah *et al.*, 2017), *bullying* memiliki empat jenis yang berbeda, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, dan *cyber bullying*. Selain itu, juga terdapat jenis *bullying* lainnya yaitu *bullying* nonverbal dan *bullying* pelecehan seksual. Dari berbagai jenis *bullying* tersebut, memiliki dampak-dampak yang berbeda. Dampak tersebut seperti takutnya korban dalam bersosialisasi, korban mengalami depresi, hingga bunuh diri. Berbagai dampak negatif yang muncul karena adanya *bullying* ini sangat merugikan berbagai pihak. Selain *bullying* yang dilakukan dapat melukai fisik, *bullying* juga dapat melukai psikis seseorang. Hal ini menimbulkan sebuah trauma yang sulit untuk hilang atau sembuh, bahkan tidak dapat sembuh dan terus membekas pada psikis seseorang yang menjadi korban *bullying*. Dalam penyembuhan trauma dikarenakan *bullying* ini juga membutuhkan upaya yang tinggi dengan teknik-teknik khusus psikologi.

Bullying merupakan perilaku yang sangat tidak baik dan sangat tidak berperikemanusiaan untuk dilakukan terhadap seseorang. Berbagai kasus-kasus mengenai *bullying* sudah banyak tersebar di seluruh Indonesia. Salah satunya seperti kasus siswa yang di-*bully* hingga menyebabkan sang korban meninggal dunia dalam laman BBC *News* di bawah ini.



Gambar 1.1

Laman Berita Kompas Mengenai Kasus *Bullying*.
(Sumber: www.bbc.com, 2022)

Laman BBC *News* Indonesia di atas yang berjudul “Pelaku *bullying* anak di Tasikmalaya ‘terpapar konten pornografi’, korban alami perundungan berat dan kompleks” yang dirilis pada tanggal 22 Juli 2022, disebutkan bahwa seorang siswa berumur 11 tahun mengalami penerimaan perilaku *bullying* berat dengan adanya kekerasan fisik, seksual, dan psikologis hingga menyebabkan sang korban meninggal dunia. Perilaku *bullying* dapat dilihat dalam sebuah rekaman video yang tersebar di media sosial. Dalam video tersebut, terlihat bahwa sang korban dilucuti pakainnya oleh pelaku dan kemudian dipaksa untuk berhubungan badan dengan seekor kucing. Dengan tersebarnya video tersebut, membuat sang korban malu dan tergoncang psikisnya yang membuat kesehatan fisiknya semakin menurun. Disebutkan juga bahwa sang korban mengalami komplikasi penyakit tifus, gangguan kejiwaan depresi, dan peradangan otak.

Kasus *bullying* tersebut menunjukkan bahwa terjadinya *bullying* dikarenakan adanya perbedaan kekuatan atau *power* yang dimiliki oleh korban dan pelaku. Ditambah dengan jumlah pelaku yang berjumlah dua orang yang membuat sang korban tidak memiliki kekuatan fisik dan mental. Dalam data yang disebutkan

dalam laman BBC News Indonesia tersebut, KPAI atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan terdapat 226 kasus kekerasan fisik, psikis, termasuk perundungan atau *bullying* yang terjadi pada tahun 2022. Kasus *bullying* pada laman laman BBC News Indonesia di atas merupakan kasus *bullying* dengan bentuk kekerasan fisik yang dilakukan pada seorang anak.

Menurut data yang terdapat dalam laman Databoks pada tahun 2021, KPAI atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan kasus kekerasan pada anak di Indonesia terjadi sebanyak 2.982 kasus yang didominasi oleh kasus dengan kekerasan fisik.



Gambar 1.2, menunjukkan bahwa korban dari kasus kekerasan fisik yang mendominasi dengan jumlah 1.138 korban, diikuti korban kasus kejahatan seksual dengan jumlah 859 korban, korban kasus pornografi dengan jumlah 345 korban, korban kasus penelantaran dengan jumlah 175 korban, korban kasus eksploitasi dengan jumlah 147 korban, dan korban kasus yang berhadapan dengan hukum dengan jumlah 126 korban. Data di atas menunjukkan bahwa banyaknya korban dari kasus kekerasan pada anak di Indonesia sudah sangat memperhatikan.

KPAI atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat adanya berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya kasus-kasus tersebut. Dalam laman

Databoks disebutkan bahwa faktor tersebut yaitu pengaruh teknologi informasi, kualitas pengasuhan anak, perekonomian keluarga, tingginya jumlah pengangguran, dan kondisi tempat tinggal. Yang mana dalam laman *BBC News Indonesia* di atas juga menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi pelaku *bullying* dalam melakukan perilaku *bullying* merupakan faktor dari pengaruh teknologi informasi. Faktor teknologi informasi tersebut berbentuk konten pornografi yang memapari pelaku *bullying* untuk melakukan perilaku *bullying* pada seorang siswa tersebut.

Berbagai pengaruh dari teknologi informasi tidak hanya berupa konten pornografi saja, melainkan terdapat konten-konten lainnya yang juga terdapat dalam media sosial yang ada saat ini, seperti aplikasi media sosial *Instagram*, *Twitter*, *YouTube*, dan lain-lain. Teknologi informasi tidak sebatas aplikasi saja, melainkan juga media-media lainnya, seperti sebuah film. Film dapat digunakan sebagai media penyampai pesan dan informasi melalui berbagai unsur-unsur yang terdapat dalam suatu film. Bentuk penyampaiannya pun dapat melalui unsur-unsur dari film. Selain sebagai penyampai pesan dan informasi, film juga merupakan sebuah hiburan.

Film memiliki banyak sekali cerita-cerita yang diangkat dari sebuah kisah nyata maupun kisah fiksi. Terdapat kisah nyata yang merupakan cerminan dari kehidupan nyata yang membuat film tersebut sangat *relate* dengan kehidupan nyata. Hal ini membuat banyak masyarakat yang menjadi tertarik dengan suatu film. Ketertarikan masyarakat terhadap film sangat besar, karena film merupakan salah satu media komunikasi yang menampilkan peran berdasarkan refleksi kehidupan yang ada (Aviomeita, 2016). Banyak hal lainnya yang juga membuat masyarakat tertarik untuk menonton film, seperti pemain, cerita, genre, sinematografi, musik, akting, dan lainnya.

Perkembangan teknologi informasi terus berkembang dengan mempermudah masyarakat, terutama dalam sarana hiburan seperti menonton film. Kemudahan diberikan bagi masyarakat yang ingin menonton film dari rumah dengan sudah banyak tersedianya *streaming platform* yang menyuguhkan konten berupa film dan

serial yang tidak kalah kualitasnya dengan kualitas film layar lebar. Salah satunya adalah Apple TV+. Konten-konten yang disajikan oleh Apple TV+ tidak kalah dengan *streaming platform* lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan salah satu film yang dirilis oleh Apple TV+ yang memenangkan tiga piala Oscar pada tahun 2022.

Film tersebut adalah film CODA yang dirilis pada tanggal 13 Agustus 2021 dan memenangkan tiga piala Oscar dengan nominasi film terbaik, skenario adaptasi terbaik, dan aktor pendukung terbaik. Film berdurasi 1 jam 51 menit ini disutradarai oleh Sian Heder. Skor yang didapatkan oleh film ini pun termasuk tinggi. Laman IMDb juga menunjukkan perolehan skor dari film CODA yang memperoleh skor 8/10 dari 130 ribu lebih suara (IMDb, 2022), sedangkan dari laman *Rotten Tomatoes* memperoleh skor 94% dari 280 lebih *reviewers* dan skor 90% dari 1.000 lebih penonton (Tomatoes, 2022).



Gambar 1.3

Poster Film CODA.

(Sumber: www.imdb.com, 2021)

Film CODA menceritakan perjuangan seorang anak dari sebuah keluarga yang memiliki disabilitas sebagai tunarungu. Keluarga sederhana ini memiliki empat anggota keluarga, yaitu Ayah bernama Frank Rossi yang dimainkan oleh Troy Kotsur, Ibu bernama Jackie Rossi yang dimainkan oleh Marlee Matlin, Anak

pertama bernama Leo Rossi yang dimainkan oleh Daniel Durrant, dan Anak kedua bernama Ruby Rossi yang dimainkan oleh Emilia Jones. Dari keempat anggota keluarga tunarungu tersebut, hanya Ruby yang dapat mendengar. Keluarga mereka berlatarbelakang dengan pekerjaan sebagai seorang nelayan. Dalam film ini memiliki fokus pada jalan cerita dari Ruby. Ruby dihadapkan oleh dua pilihan berat untuk dipilihnya, yaitu melanjutkan bekerja bersama keluarganya atau melanjutkan berkuliah menyanyinya. Perjuangan Ruby yang berat sebagai anak dari keluarga tunarungu dan anak dari keluarga nelayan yang sederhana, tidak lepas dari perilaku *bullying* yang dilakukan terhadap dirinya. Ruby menerima berbagai jenis perilaku *bullying* dalam hidupnya. Hal ini membuat Ruby trauma, takut, dan tidak percaya diri dalam beraktifitas.

Berdasarkan adanya isu *bullying* dalam film CODA, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan mendetil mengenai perilaku *bullying* yang terdapat dalam film CODA dalam adegannya. Penggunaan analisis semiotika sebagai metode penelitian yang digunakan sesuai untuk menganalisis suatu film karena film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis semiotika (Sobur, 2018). Film sebagai media penyampaian pesan mendorong penulis menggunakan film untuk dilakukan penganalisisan. Hal ini dikarenakan banyaknya tanda-tanda yang terdapat di dalam suatu film, seperti dalam berbagai unsur-unsur film. Penggunaan analisis semiotika sesuai untuk digunakan, yang mana semiotika merupakan metode analisis yang digunakan dalam menganalisis suatu tanda yang berbentuk simbol yang dapat memunculkan makna yang terdapat dibalik simbol dari tanda tersebut. Dengan munculnya makna, dapat diketahui pesan apa yang ingin disampaikan kepada penonton film.

Penelitian ini memiliki kebaharuan pada isunya yaitu adanya perilaku *bullying* yang diterima oleh Ruby, seorang anak tanpa disabilitas dari keluarga tunarungu. Dengan kebaharuan tersebut, penelitian ini berfokus pada perilaku *bullying* yang dilakukan pada seorang korban yang tidak memiliki suatu kekurangan fisik sebagai disabilitas. Mengingat saat ini sudah banyak ditemukan penelitian lainnya yang meneliti mengenai perilaku *bullying* yang dilakukan pada

seorang korban yang memiliki suatu kekurangan fisik sebagai disabilitas. Dari kebaharuan yang ditemukan, penulis melakukan penelitian pada potongan-potongan *scene* yang terdapat unsur perilaku *bullying* dalam film CODA yang diterima oleh Ruby yang merupakan seorang anak tanpa disabilitas dari keluarga yang berkekurangan fisik sebagai disabilitas tunarungu dengan menggunakan analisis semiotika model John Fiske. Model John Fiske membantu penulis untuk meneliti lebih dalam dan detil pada setiap potongan-potongan *scene* dengan level yang disajikan oleh John Fiske, seperti level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Penelitian yang melakukan penganalisisan mengenai isu perilaku *bullying* dalam film CODA ini, penting dilakukan mengingat isu-isu mengenai perilaku *bullying* yang tidak ada habisnya dan terus menerus hadir tak kunjung usai dalam lingkungan masyarakat. Hal ini dilakukan penelitian sebagai pengingat bahwa fenomena atau isu yang menyangkut mengenai perilaku *bullying* harus dituntaskan dan diselesaikan karena perilaku *bullying* merupakan perilaku yang sangat merugikan berbagai pihak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi perilaku *bullying* dalam film CODA?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah disusun menunjukkan tujuan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan menganalisis representasi perilaku *bullying* dalam film CODA.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dari penelitian ini, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu, menjadikan referensi, dan dapat memberikan kontribusi baru bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan analisis mengenai perilaku *bullying* yang terdapat dalam film yang dianalisis menggunakan metode analisis semiotika.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu, menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca dalam memahami analisis semiotika dalam menganalisis perilaku *bullying* dalam film. Diharapkan juga penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dalam membaca makna melalui semiotika yang terdapat dalam film.

1.5. Sistematika Bab

Berikut merupakan sistematika urutan pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Penguraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA: Penguraian mengenai definisi terkait, terdapat beberapa bagian yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran. Dalam landasan teori terdapat sub bab penjelasan semiotika, penjelasan semiotika model John Fiske, penjelasan *bullying*, dan penjelasan film.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Penguraian mengenai jenis metode penelitian yang digunakan, sumber data, teknik dalam pengumpulan data, teknik dalam menganalisis data, dan variabel penelitian yang ada.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN: Penguraian mengenai hasil dari analisis yang telah dilakukan dengan bukti-bukti data yang relevan dengan topik penelitian yang telah diperoleh dengan menggunakan teori dan metode yang digunakan.

BAB V PENUTUP: Penguraian mengenai kesimpulan dan saran yang ditemukan dalam melakukan penelitian.